

**HUBUNGAN ANTARA SULAWESI DAN JAWA
STUDI JALUR PELAYARAN PERDAGANGAN KUNO
(Sampai Dengan Abad XVII M)**

Budianto Hakim
(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Sari

Berdasarkan dari beberapa bukti arkeologis yang ditemukan di Sulawesi menunjukkan adanya kontak pelayaran perdagangan kuno antara Jawa dan Sulawesi. Hubungan tersebut disinyalir melalui tiga tahap, yaitu berawal dari masa prasejarah (masa perundagian), masa pengaruh Hundi-Budha, hingga masuknya pengaruh Islam di Nusantara (abad ke-16--18 M).

Abstract

Some archaeologi evidences found in Sulawesi show that there were inter insular trade contact between Java and Sualwei in the olden days. That contact is thought to look place in three stages : guring the prehistoric period, trought the period of Hindu-Budhist indfluence, up to the 16th--18th centuries or the Islamic period in Nusantara (Indonesia)

I

Sejarah pelayaran perdagangan di Asia Tenggara, diperkirakan sudah berlangsung sejak zaman prasejarah yaitu 3.000-2.000 SM. Abad ini bangsa Asia Tenggara sudah mengenal logam. Teknologi logam tersebut telah diperkenalkan oleh bangsa Cina. Keterangan ini didasarkan atas beberapa alat dari perunggu (nekara, gelang, tombak, dll) yang ditemukan di daerah Asia Tenggara, yang memiliki persamaan dengan temuan alat logam Cina dari masa pemerintahan Dinasti Han (Poesponegoro, dkk, 1984:243).

Ditinjau dari aspek geografis, daratan yang membentang di wilayah Asia Tenggara, sangat strategis sebagai lalu lintas pelayaran perdagangan yang dapat menghubungkan antara daratan Asia Selatan dan Asia Timur ataupun dengan Asia Barat. Dari berbagai bukti sejarah dan arkeologis, maka tidak dapat disangkal bahwa sejarah pelayaran perdagangan di Asia Tenggara yang panjang tidak terlepas dari peran serta bangsa India, Cina, dan Arab, serta Eropa, sebagai pemegang hegomoni pelayaran dan perdagangan pada masa-masa awal sampai berkembang pesatnya pelayaran perdagangan di Asia Tenggara sekitar abad X-XVI M. Kehadiran bangsa-bangsa tersebut dalam percaturan pelayaran perdagangan di Asia Tenggara, disebabkan oleh letak Selat Malaka yang strategis sebagai jalur jalan pintas pelayaran para pedagang dalam mengunjungi bandar-bandar yang berada di sekitar Samudera Hindia dan Teluk Persia. Latar belakang kehadiran bangsa-bangsa ini, kemungkinan disebabkan oleh potensi alam (sumber bahan baku) yang banyak tersedia atau melimpah di Asia Tenggara.

Kepulauan Indonesia yang merupakan bagian dari satu kesatuan wilayah Asia Tenggara, sudah tentu pula memiliki persamaan-persamaan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara, baik dari segi sejarah pelayaran perdagangan ataupun dari segi pertumbuhan budaya lainnya, (Kartodirjo 1975:7). Demikian halnya sejarah pelayaran perdagangan di kepulauan Indonesia, kemungkinan juga sudah terjadi sejak masa prasejarah. Bukti-bukti akeologis yang menunjukkan adanya hubungan timbal-balik antara kepulauan Indonesia dengan daerah-daerah lain di Asia Tenggara yaitu "Nekara perunggu" yang ditemukan di daerah Sangeang (NTT), Selayar (Sulawesi), Kuningan (Jawa Barat), dan Weleri (Jawa Tengah), serta Pejeng (Bali). Umumnya temuan ini menunjukkan ciri dan bentuk maupun teknologi yang berasal dari luar, seperti temuan yang sama di daerah Dongson (Vietnam) (Poesponegoro, 1975 : 244). Hubungan semacam ini berlangsung terus hingga awal tahun masehi (sd abad V M). Pada abad ini perdagangan di Asia Tenggara sudah mulai terjalin.

Memasuki abad X-XII M, pelayaran perdagangan di Asia Tenggara semakin marak oleh kunjungan para pedagang dari India, Cina, dan bangsa-bangsa Eropa. Hal ini dapat disaksikan dengan tumbuh berkembangnya beberapa bandar-bandar besar dan ramai seperti **Campa, Pegu, Ayuthia (Siam), Malaka, Sriwijaya, Majapahit, dan lain-lain**. Jenis-jenis mata dagangan yang di pasarkan pada masa ini, antara lain *kain tenun, emas, perak, kerajinan, dan keramik*. Bukti kunjungan para pedagang tersebut dapat dilihat melalui pengindianisasian (Hindu-Buda) di Asia Tenggara. Bukti-bukti ini, hingga sekarang masih dapat dijejaki melalui beberapa peninggalan bangunan arkeologi. Kemudian pada masa-masa selanjutnya, pelayaran perdagangan di Asia Tenggara makin ramai dan berkembang pesat, serta mencapai puncaknya sekitar abad-abad XIV M sampai abad XVII M. Berkembangnya perdagangan pada masa tersebut ditandai dengan masuknya pengaruh Islam (pedagang Muslim), atau bersamaan runtuhnya pengaruh kekuasaan Sriwijaya dan Majapahit di Asia Tenggara. Bukti-bukti perdagangan ini antara lain dapat disaksikan dari tumbuhnya beberapa bandar utama yang bernafaskan Islam seperti, **Melayu, Malaka, Aceh, Somba Opu, Banten, Tuban, Gresik, dan lain-lain**. Adapun barang-barang yang diperdagangkan pada masa ini antara lain, *keramik, cindai, sutera, kerajinan, hasil bumi, dan lain-lain* (Kartodirjo 1975:9).

Berdasarkan keadaan alam Indonesia yang terbuka, maka sangat memungkinkan terjadi kontak dengan dunia luar terlebih lagi antara satu pulau dengan pulau di Nusantara. Terjadinya hubungan semacam ini, secara tidak langsung juga telah memberi pengaruh terhadap masyarakat bahari itu sendiri. Pada hakekatnya masyarakat bahari lebih terbuka dan luwes sifatnya dalam mentransfer aspek-aspek kebudayaan luar atau kebudayaan baru (*akulturasi*), dibanding masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman (Ambary, 1990:51).

Secara konkrit masyarakat bahari dari segi letak permukiman lebih mudah dijangkau oleh orang-orang luar dibanding daerah-daerah yang berada di pedalaman. Begitupun sebaliknya masyarakat bahari lebih mudah melayari atau menjangkau antara satu pulau dengan pulau lainnya. Kondisi geografis yang terbuka tersebut telah melahirkan pula karakteristik yang dinamis terhadap masyarakat bahari, dengan aktifitas utama adalah berlayar sambil berdagang. Aktifitas semacam ini, secara tidak langsung telah menimbulkan pula tumbuhnya beberapa bandar-bandar ramai di pesisir-pesisir pantai, serta menimbulkan pula berbagai persaingan. Baik dalam hal penguasaan barang baku, maupun dalam menjual hasil bumi dan penguasaan suatu bandar tertentu. Bukti-bukti dari adanya

kota-kota dagang pada masa lalu tersebut, sampai sekarang ini masih dapat ditelusuri dari beberapa bukti sejarah maupun bukti arkeologi seperti catatan sejarah perjalanan bangsa Cina, Arab dan India, serta naskah-naskah kuno yang ada di Nusantara. Sedangkan bukti arkeologisnya dapat disaksikan dengan adanya tinggalan-tinggalan berupa puing-puing benteng pertahanan, pelabuhan kuno, fragmen keramik asing (dari berbagai jaman) serta beberapa temuan lainnya.

Sulawesi yang juga terletak di antara gugusan pulau yang membentang di Indonesia, juga memiliki kondisi alam yang sama dengan daerah-daerah lain di Nusantara. Sulawesi Selatan khususnya yang terdiri dari berbagai suku, seperti *Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja*, sepanjang sejarahnya dikenal sebagai pelaut-pelaut ulung, yang dapat mengarungi antara satu pulau dengan pulau lainnya, bahkan sampai mengarungi samudera. Sulawesi yang memiliki kondisi alam terbuka, secara tidak langsung telah memberikan pula pengaruh terhadap masyarakatnya, sehingga dikenal sebagai masyarakat bahari (laut), yang memiliki etos kerja dan struktur masyarakat yang spesifik serta mempunyai budaya yang beragam. Latar budaya masyarakat bahari Sulawesi Selatan, seperti masyarakat pantai lainnya di Nusantara, memiliki keluwesan maupun keterbukaan dalam mentransfer budaya-budaya luar (asing). Akar-akar budaya ini, hingga sekarang masih dapat dijejaki melalui beberapa bukti sejarah dan arkeologi.

Sejarah pelayaran perdagangan di Sulawesi (khususnya Sulawesi Selatan), berdasarkan bukti arkeologis yang ditemukan seperti *Nekara Perunggu* di Selayar. Maka dapat diduga perhubungan laut sudah terjalin sejak masa prasejarah. Selain itu, bukti arkeologis lain yang dapat mendukung adalah ditemukannya beberapa keramik asing yang berasosiasi dengan temuan prasejarah (alat pemukul kulit kayu, batu giling, dan tombak besi) dalam ekskavasi yang dilakukan oleh Willems tahun 1938, di daerah Sabbang, Kabupaten Luwu (Heekeren, 1958 : 84). Selanjutnya memasuki abad tahun masehi sampai abad XIV M, perhubungan laut antara Sulawesi dengan daerah-daerah luar, diperkirakan dirintis oleh suku *Bajau* atau suku perairan yang mendiami pesisir pantai Sulawesi. Dalam catatan Tome Pires, (1511 M) dilukiskan tentang jaringan pelayaran suku Bajau, yang telah melintasi antara satu pulau dengan pulau lainnya dengan membawa hasil bumi daerahnya. Bahkan tidak menutup kemungkinan mereka menetap di daerah yang dikunjunginya itu (Pires, 1944 : 226-227 ; Anonim : 3).

Bertolak dari data arkeologis di atas, diperkirakan bahwa hubungan yang terjalin pada masa ini, masih bersifat sebatas pertukaran barang (barter) dalam pemenuhan kebutuhan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Atau kemungkinan juga pertukaran barang hanya bersifat persembahan (upeti) dari suatu daerah ke daerah lainnya. Timbulnya kontak semacam ini disebabkan oleh dasar pemenuhan kebutuhan barang, antara dua pihak (Rowland, 1973 : 589). Atau dengan kata lain timbulnya suatu kontak antara satu daerah dengan daerah lainnya dalam hal perdagangan disebabkan oleh karena adanya perbedaan lingkungan, potensi alam (sumber bahan baku), tingkat teknologi, atau mata pencaharian. Faktor-faktor ini menyebabkan pula timbulnya perbedaan dalam pola perdagangan ataupun dari segi pertumbuhan budaya lainnya (Wibisono, 1985 : 791).

II

Meskipun sejarah pelayaran perdagangan kuno Sulawesi Selatan tidak secara langsung termasuk dalam peta pelayaran perdagangan Cina dan India, atau tidak banyak disinggung dalam catatan perjalanan bangsa Cina dan India, lantas Sulawesi di keluarkan dari peta pelayaran perdagangan klasik Indonesia. Jika ditinjau dari segi geografis pulau Sulawesi, sangat memungkinkan terjadinya kontak dengan dunia luar. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa catatan sejarah dan beberapa temuan arkeologis yang mendukung kontak antara Sulawesi dengan daerah-daerah lain, baik di Nusantara sendiri maupun dengan daerah-daerah lain di Asia. Temuan tersebut seperti, arca Sempaga, topeng emas, keramik, bangkai kapal, dan beberapa temuan lain. Berdasarkan permasalahan ini, maka penulis mencoba mengkaji sedikit tentang bagaimana terjadinya kontak pelayaran perdagangan kuno berabad-abad lampau sampai abad XIV M antara Sulawesi dengan dunia luar (khususnya Jawa).

Dalam mengungkap jalur pelayaran dan perdagangan tradisional Indonesia Timur berabad-abad lampau sampai dengan abad XVII M, merupakan daerah-daerah yang menjadi salah satu tujuan para pedagang dari luar (khususnya Jawa), maka Negarakretagama dan beberapa bukti arkeologis merupakan kompas untuk dijadikan sebagai sumber data.

Deskripsi Negarakretagama sangat jelas mengungkapkan bahwa jaringan pelayaran perdagangan antara Jawa dengan daerah-daerah di Indonesia Timur sudah ramai dan berkembang sejak abad XIV M (Anonim : 1). Abad ini kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Patih Gajah Mada telah mencetuskan pemersatuan Nusantara, salah satu cara yang ditempuh adalah merangkul daerah-daerah di Indonesia Timur melalui jalur perdagangan. Hal ini dimungkinkan sebab salah satu daerah di Indonesia Timur (Maluku-Ambon) sangat terkenal akan hasil buminya (*rempah-rempah*) yang pada saat itu merupakan komoditi ekspor yang banyak diminati (mahal). Dalam pelayaran ini, para pedagang Jawa tidak secara langsung menuju Maluku akan tetapi terlebih dahulu mereka menyinggahi beberapa daerah di Indonesia Timur seperti; Luwu, Makassar, Bantayan, Selayar, Buton, dan Beggawi. Daerah ini juga memiliki komoditi ekspor yang tidak kalah pentingnya dengan rempah-rempah Maluku seperti *kayu cendana*, *hasil laut (kulit penyusut)*, dan *beras* (Pigeaud 1960: 11-17). Daerah yang disebut di atas diperkirakan adalah jalur pelayaran para pedagang Jawa ke Indonesia Timur dan kemungkinan sebagai jalur utama.

III

Ekspedisi Nusantara yang dicetuskan Majapahit (Gajah Mada) telah terbukti bahwa para pembesar Kerajaan Majapahit telah mengunjungi beberapa daerah di Sulawesi antara lain; Bantayan, Makassar, Selayar, Bone, Banggae dan Luwu yang selanjutnya menuju ke Buton sampai Maluku. Bukti adanya kunjungan ini dapat ditemukan dalam Lontara Bugis yang menyebutkan bahwa Ana Aji (Raja Luwu) menikah dengan salah seorang putri Raja Majapahit (Hakim, 1993 : 14). Keterangan lain yang menguatkan tentang kunjungan para pembesar majapahit itu ialah di daerah Luwu sekarang ini masih ditemukan sebuah desa yang bernama Manjapai. Selain daerah Luwu di Daerah Bantayan (Pantai Bira) juga terdapat sebuah makam kuno yang oleh Masyarakat setempat menyebut sebagai makam *To Manjapai ri Bira* (makam orang Majapahit di Bira). Toponim yang sama dijumpai pula di daerah Majene, tepatnya berbatasan dengan kabupaten Polmas. Di daerah ini

terdapat sebuah dusun yang disebut *Mojopahit*. Konon kabarnya (sesuai penuturan bapak Sabiruddin Sila, sebagai salah satu putra daerah Mandar), bahwa orang-orang yang mendiami kampung tersebut mengklaim dirinya sebagai keturunan Jawa Majapahit, dan mendiami daerah ini secara turun temurun. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam *lontara Bugis Mandar* (naskah kuno) orang-orang berada di dusun ini disebutkan dengan gelar "*To Pole-pole*" (*To* = orang, *Pole* = pendatang). Toponim Manjapai tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwedi Montana, dkk. Dalam laporan penelitiannya disebutkan bahwa di desa Kalasang, kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, dijumpai sebuah desa Mojopahit. Selanjutnya dilaporkan pula bahwa sesuai data sejarah daerah setempat, Banggae adalah merupakan salah satu kerajaan kuno di Sulawesi Selatan. dan diperkirakan bahwa toponim Banggae diidentifikasi sebagai Benggawi yang disebutkan dalam kitab *Nagarakretagama*, dan merupakan salah satu sahabat dan kerajaan sederajat Majapahit (Montana, dkk, 1994:4). Jika hal ini benar, maka sangat memungkinkan terjadinya hubungan antara kerajaan Banggae dengan kerajaan Majapahit. Sebab berdasarkan keletakan Majene secara geografis yaitu berada di pesisir (terbuka), jadi sangat mudah terjalin suatu kontak dengan dunia luar. Tidak jauh dari Majene (kurang lebih 50 km ke utara) merupakan lokasi penemuan arca Sempaga. Temuan ini dapat dijadikan sebagai indikator pelayaran perdagangan di perairan Majene pada masa lalu. Perhubungan yang terjalin antara Majene dengan daerah-daerah luar (khususnya Jawa), kemungkinan dimulai pada abad-abad XIV M. Pernyataan ini didasarkan dengan penulisan kitab *Nagarakretagama* oleh Mpu Prapanca, yaitu sekitar tahun 1365 M. Dan kemungkinan juga, kontak antara Sulawesi (Majene) dan daerah luar sudah terjalin jauh sebelum abad XIV M, sebab temuan arca Sempaga berdasarkan ciri ikonografinya oleh para ahli diperkirakan berasal dari abad II - VII M (Hakim, 1993:14). Selain temuan tersebut di daerah Majene (Banggae) ini ditemukan pula beberapa fragmen keramik asing dari berbagai masa dan ditempat ini terdapat makam-makam kuno (Islam) menunjukkan ciri klasik yaitu memiliki nisan tunggal berupa *Lingga* dan kaligrafinya memakai unsur klasik (Montana, dkk, 1994:5).

Kemudian berdasarkan data yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa perhubungan laut antara Luwu dan Jawa kemungkinan dapat terjalin, sebab dalam berita sejarah disebutkan bahwa daerah Luwu telah memiliki potensi alam yang sangat besar yaitu *Nikel*. Pertambangan Nikel di Luwu ini, merupakan pertambangan tertua di Indonesia Timur. Hasil tambang tersebut sangat dikenal dengan nama *Besi Luwu* atau Brojol Luwu. Berita tentang kemampuan besi luwu, banyak dijumpai dalam cerita rakyat atau kronik di Nusantara. Pengaruh kemampuan besi Luwu itu, oleh masyarakat Sulawesi Selatan hingga sekarang masih hidup atau dipercaya. Bahkan badik (pusaka khas Sulawesi Selatan) maupun pusaka lainnya, yang terbuat dari besi Luwu sangat diagungkan serta disakralkan (Bhurhanuddin 1975 : 43).

Besi Luwu dengan segala kelebihanannya, yang diperkirakan pertama kali membuka hubungan antara orang-orang Majapahit dengan Sulawesi, sebab dalam Naskah klasik Jawa disebutkan bahwa Majapahit sangat terkenal dan termaju akan pembuatan *pamor keris*, dan besar kemungkinan bahan baku pembuatan keris itu didatangkan dari Sulawesi. Keterangan ini, diperkuat pula oleh Pelras, bahwa antara Luwu dan kerajaan Majapahit sudah mengadakan jaringan perdagangan, jauh sebelum abad XIV M. Selain jaringan dengan mata dagangan *rempah-rempah*, hasil laut, dan beras, telah dikenal pula jaringan perdagangan *hasil tambang*. Jaringan tersebut tidak saja terkenal karena merupakan jalur perdagangan

yang sangat tua, tetapi terkenal juga karena sifat komoditasnya yang unik antara Sulawesi dan Jawa. Pedagang-pedagang Jawa datang ke Luwu untuk mengambil biji nikel sebagai bahan dasar pembuatan pamor keris yang sangat terkenal dan termaju di Majapahit. Jalur perdagangan nikel ini, diperkirakan sebagai jalur perdagangan tambang tertua di Nusantara (lihat Pelras, 1981 : 177 ; Anonim : 5).

Keterangan yang di sampaikan di atas, mengenai hubungan antara Sulawesi dan Jawa, ditunjang pula keterangan dalam naskah lontara La Galigo bahwa Luwu adalah kerajaan tertua (pertama) di Sulawesi Selatan, kerajaan ini berpusat di dekat Danau Metana (Welanreng). Naskah Galigo ini, sebagian besar isinya memuat cerita terbentuknya kerajaan Luwu, bersama turunnya pemimpin dari langit (*Batara Guru*). Selain itu diceritakan pula tentang hubungan antara Luwu dengan kerajaan *Sinrijala* (*Sriwijaya*) dan *Manjapai* (*Majapahit*). Bahkan disebutkan bahwa *Sawerigading*, (Raja Luwu yang sangat terkenal) dalam pelayarannya ke Negeri Cina untuk memperisteri putri raja Cina (*We Cudai*), terlebih dahulu *Sawerigading*, menyinggahi, *Majapahit*, dan, *Sriwijaya*, untuk ditaklukkan. Kemudian disampaikan bahwa setelah *Sawerigading* berhasil menaklukkan kedua kerajaan ini, ia naik tahta (*Bhurhanuddin*, 1975:36). Selain data tertulis ini, di daerah Luwu juga ditemukan tradisi pembakaran mayat, yang abunya disimpan di dalam guci (*Hakim*, 1993 : 15), dan ditemukan pula beberapa fragmen keramik asing (*Sung, Ming, Yuan, dan Qing*) dan beberapa temuan fragmen logam (*Heekeren*, 1958a), serta terdapat sebuah *Masjid Kuno*, yang diperkirakan dibangun pada tahun 1603 M. Berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwa kaligrafi atau hiasan yang terdapat dalam *Masjid* ini mendapat pengaruh klasik (*Hindu-Budha*). Dari keterangan ini diperkirakan, pengaruh *Hindu-Budha* pernah sampai di Luwu. Sebab dalam naskah *La Galigo* telah menyebutkan beberapa nama-nama yang diperkirakan mendapat pengaruh *Hindu-Budha* seperti *Bissu* (*Bhiksu*), *Paratiwi* (*Pertiwi*), *Sagiang Seri* (*Dewi Padi*), *Batara Guru* (*Raja Luwu I*), *Patiang Jala*, *Batara Lattu* (*Raja Luwu*), *Sawerigading* (*Raja Luwu*), dan lain-lain (*Hakim*, 1993 : 15).

Indikator lain yang dapat menguak kontak pelayaran dan perdagangan antara Sulawesi dan Jawa antara lain ditemukannya beberapa bukti arkeologis seperti di daerah Selayar telah ditemukan kepingan perahu Jawa. Indikasi dari perahu tersebut berupa ukiran yang sangat indah dengan motif naga dan haluannya bersayap, sisi lain dari kepingan perahu ini dihiasi relief kaligrafi indah dengan inskripsi, *Sultan Malik Tuban*. *Tuban* dalam sejarah dikenal sebagai salah satu daerah yang terletak di pantai utara Jawa Timur yang menjadi bandar ramai dan merupakan kota dagang yang penting sejak masa Indonesia klasik sampai masa Islam, tetapi hingga akhir abad XIV M daerah *Tuban* tersebut masih setia terhadap kerajaan *Hindu Majapahit*. Sesuai temuan tersebut diduga bahwa kemungkinan pengaruh *Hindu-Budha* di Sulawesi (khususnya Sulawesi Selatan) dibawa oleh orang-orang Jawa yang berlayar pada masa tersebut, atau sebaliknya orang Sulawesi sendiri yang mengunjungi Jawa. Hal ini besar kemungkinan sebab jika dilihat dari letak geografis Sulawesi dan Jawa, bagi ukuran pelayaran sangat mudah untuk dijangkau (dekat). Bahkan sekarang ini masyarakat Sulawesi Selatan yang mendiami pesisir pantai seperti, *Bantaeng*, *Bulukumba*, *Selayar*, dan *Jeneponto*, jika akan membangun rumah baru mereka berlayar ke Jawa Timur untuk membeli atap genteng. Sekarang ini pemukiman masyarakat pesisir di daerah tersebut, rata-rata rumahnya memakai atap genteng. Pemakaian genteng ini dapat dijadikan sebagai indikasi adanya kontak antara Sulawesi dan Jawa, sebab dalam

ekskavasi yang dilaksanakan oleh SPSP Ujung Pandang di Benteng *Somba Opu* berhasil menemukan fragmen genteng dalam jumlah yang banyak. Keterangan tertulis mengenai pemakaian genteng tersebut belum pernah ditemukan, namun dilihat dari sejarah pembangunan benteng *Somba Opu*, yaitu sekitar tahun 1500 M. Kemungkinan hubungan antara Sulawesi dan Jawa sudah terjadi pada masa ini, atau jauh sebelumnya. Pernyataan ini didasarkan bahwa genteng merupakan produk luar, sebab di Sulawesi Selatan hingga saat ini tidak pernah diproduksi genteng.

Data lain yang juga mendukung adanya perhubungan laut dalam bentuk pertukaran barang (perdagangan) antara orang Sulawesi (khususnya Selayar) dengan orang luar (seperti orang Jawa) ialah keramik asing yang banyak ditemukan di daerah Selayar. Berdasarkan dari beberapa laporan penelitian arkeologi di daerah ini, seperti yang dilakukan oleh tim dari Puslit Arkenas tahun 1982. Disebutkan bahwa Selayar memiliki kandungan keramik yang banyak dan berasal dari berbagai Dinasti atau Negara antara lain dari Cina (Sung abad 11-13 M, Yuan 13 M, Ming 14 M, dan Qing 17-18 M), Thailand (Swankhalok abad 14-15 M), Vietnam abad 14-16 M, dan Eropa abad 19-20 M. Sesuai penjaminan temuan keramik ini diperkirakan Selayar adalah tempat yang cukup berperan dalam perdagangan, baik interlokal maupun internasional. Sebab kehadiran keramik ini, tentunya karena kegiatan perdagangan (Harkatiningsih, 1983 : 1101).

Hubungan perdagangan di Selayar dengan daerah luar, diperkirakan sudah agak ramai pada abad XII M. Dan mencapai puncaknya sekitar abad XIV M sampai abad XVIII M. Pernyataan ini, selain dihubungkan dengan data keramik, juga dikaitkan dengan keterangan dalam *Kitab Negarakretagama* bahwa Selayar adalah salah satu daerah di Indonesia Timur yang menjadi tujuan perdagangan Majapahit pada abad XIV M. Dijelaskan pula oleh Prapanca, (1365) bahwa Selayar dan Makassar pada abad ini, sudah merupakan kerajaan yang mapan (Pigeaud, 1962 : 34). Sedangkan keterangan lain yang menyebutkan Selayar sebagai tujuan niaga di Indonesia Timur ialah "*Hukum Pelayaran Amanagappa*" (1884), disebutkan bahwa selain Selayar sebagai daerah tujuan niaga, juga sebagai pelabuhan transito. Ini disebabkan bahwa para pedagang menunggu musim berlayar yang baik. Jika angin Barat kapal-kapal berlayar melewati Batam, Bali, Bima, Timor, Alor, Selayar, Buton, Maluku, dan Mindanao. Kemudian jika angin Timur kapal-kapal berlayar melalui Philipina, Kepulauan Nusantara, Afrika, dan Timur Tengah (Tobing, 1977 : 20).

Selain temuan-temuan di atas yang menerangkan adanya hubungan antara daerah-daerah pesisir Sulawesi dengan daerah luar (Jawa), yang diperkirakan sudah berlangsung jauh sebelum abad XVI M, yaitu temuan kuburan pra-Islam di sepanjang pesisir pantai Sulawesi Selatan (Bulukumba, Bantyan, Selayar Makassar, dan Pangkajene Kepulauan) (Anonim : 7). Temuan ini memperkuat pula dugaan sebelumnya bahwa hubungan antara Sulawesi dan daerah-daerah luar (khususnya Jawa). Selanjutnya ditunjang pula temuan arkeologis di daerah Pangkep, dan Bantyan yaitu berupa temuan "*Gold death masks*" (penutup muka atau topeng orang mati yang terbuat dari emas) (Pelfas, 1977 : 252). Kemudian Pelfas menerangkan juga bahwa temuan-temuan ini, dapat dijadikan sebagai data utama bahwa di Pangkep (Siang) sebelum abad XIV M pernah berdiri sebuah pelabuhan dagang (1977 : 255 ; Anonim : 2.).

Selanjutnya setelah abad XIV M, sejarah pelayaran perdagangan di Sulawesi Selatan semakin berkembang pesat. Bukti-bukti kemajuan ini dapat dilihat dengan tumbuhnya beberapa bandar lokal dan bandar utama, antara lain bandar utama *Somba Opu* di Gowa.

Pada masa kejayaan kerajaan Gowa sebagai kerajaan yang menguasai perdagangan di kawasan Indonesia Timur sekitar abad XV-XVI M (1548-1669). Setelah jatuhnya bandar perdagangan di tangan Belanda (VOC) tahun 1669, maka secara otomatis hegemoni Opu. Keruntuhan atau hancurnya kota dagang Somba Opu tidaklah berarti berakhir juga kegiatan perdagangan orang Bugis-Makassar. Dalam berbagai data tertulis dan bukti arkeologi telah menerangkan bagaimana peran aktif para pedagang atau pelaut-pelaut Bugis-Makassar di Nusantara dan Asia Tenggara dalam penguasaan jalur perdagangan di Selat Malaka.

Dalam karangan Hall yang berjudul, Sejarah Asia Tenggara, terjemahan Habib Moestopo. Disebutkan bahwa setelah orang-orang Bugis-Makassar kalah terhadap Belanda, banyak di antara pembesarnya yang melarikan diri keluar dari Sulawesi untuk membantu daerah lain dalam memperjuangkan daerahnya. Tercatat pada tahun 1795 Riau dimerdekakan dari kekuasaan Inggris (Hall, 1988 : 318). Dikatakan pula selain orang Bugis-Makassar menjadi penguasa di perairan Selat Malaka dalam perdagangan, juga banyak yang menjadi laskar sewaan, serta menjadi bajak laut.

Bukti lain yang mengisahkan tentang kejayaan pelayar atau pedagang-pedagang Bugis-Makassar di Selat Malaka sekitar abad XVII ialah temuan arkeologis berupa makam di daerah Brunai Darussalam. Di tempat ini ditemukan sebuah makam dengan nisan berhuruf lontara Bugis. Inskripsi nisan ini menyebutkan bahwa yang dimakamkan adalah seorang nahkoda yang berasal dari Wajo dan Pinrang (Sodrie, 1994 : 2-7). Bukti-bukti akan kehadiran Pelayar Bugis di sekitar Asia Tenggara pada masa lalu, hingga sekarang masih dapat dijejaki, sebab sekarang ini di negara seperti Singapore, Malaysia dan Thailand masih terdapat pemukiman-pemukiman keturunan pelaut Bugis-Makassar. Selain itu peran serta orang-orang Bugis dalam panggung sejarah pelayaran perdagangan klasik di Indonesia dapat juga dilihat melalui tersebarnya pemukiman suku laut dari Bugis di Nusantara.

IV

Sejarah pelayaran perdagangan kuno di Indonesia (khususnya Sulawesi Selatan), berdasarkan dari beberapa bukti arkeologis dan historis, dapat dibagi ke dalam tiga fase. Fase pertama diperkirakan berlangsung pada masa prasejarah (masa perundagian), dan fase kedua yaitu antara abad permulaan tahun masehi sampai abad XIV M. Pada fase ini ditandai dengan masuknya pengaruh Hindu-Budha, serta fase ketiga yaitu antara abad XIV M sampai abad XVIII M. Fase ini bersamaan dengan masuknya pengaruh Islam. Dari ketiga fase tersebut dapat dibedakan berdasarkan temuan arkeologis maupun historis yang melatarinya. Pada fase pertama bentuk perhubungannya masih bersifat sederhana dengan sistem pertukaran barang (barter), dan fase ini merupakan fase migrasi manusia prasejarah ke Indonesia yang datang dari berbagai daerah di Asia. Selanjutnya fase kedua dicirikan dengan masuknya pengaruh Hindu-Budha. Serta fase ketiga di duga bersamaan masuknya pengaruh Islam dan Kolonial.

Sedangkan berdasarkan data yang disampaikan di atas, maka dapat disinyalir bahwa jalur perdagangan atau peta pelayaran bagi para pelaut Jawa ke daerah Indonesia Timur adalah melalui Bali, NTT, Kalimantan, Sulawesi (Luwu, Makassar, Selayar, Bone, Banggae, dan Buton), dan selanjutnya menuju ke timur kota Maluku sebagai kota tujuan terakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif
1990 "Peranan Beberapa Bandar Utama di Sumatera Abad VII-XVI M, Dalam Jalur Darat Melalui Lautan" dalam *Majalah Arkeologi No. 9*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Anonim
t.t. "Somba Opu", *Akhir Riwayat Kota Dagang di Indonesia Timur Abad XVII M*. Depdikbud.
- Bhurhanuddin, Bh.
1975 *Zaman Hindu di Sulawesi*. Kendari: Yayasan Karya Teknika.
- Hakim, Budianto
1993 "Pengaruh Hindu-Budha di Sulawesi: Kajian Pendahuluan Terhadap Data Arkeologis dan Historis" dalam *Amerta 14*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Hall, D.G.E.
1988 *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Heekeren, H.R. van
1958a "The Bronze-Iron Age of Indonesia", *Verhandelingen van het Kon Inst. voor Taal. Land en Volkenkunde, deel XXII*.
- Harkantiningih, TH. M. Naniek
1985 "Keramik Hasil Penelitian Arkeologi Pulau Selayar, Sulawesi Selatan" dalam *PIA III*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Kartodirdjo, Sartono
1975 *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Bhratara.
- Montana, Suwedi, dkk.
1994 *Laporan Penelitian Arkeologi Islam di Kabupaten Majene, Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Balai Arkeologi Ujung Pandang.
- Pigeaud, Th.G.Th.
1962 *Java in the Fourteenth Century II*. The Hague.
- Poesponegoro, Marwanti Djoened, dkk.
1984 *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rowland, M.J.
1973 *Models of Exchange and the Incentives for Trade, with Reference to Later European Prehistory. The Explanation of Culture Change: Models in Prehistory*. Liverpool: Gerarlduck Worth & co. Ltd.
- Sodrie, Cholid
1994 "Hubungan Indonesia Dengan Brunai Darussalam Melalui Kajian Inskripsi Pada Batu Nisan", dalam *Evaluasi Data dan Interpretasi Baru Sejarah Indonesia Kuna*. Yogyakarta. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Wibisono, Chr. Sony
1985 "Perdagangan Lokal Banten Lama", *PIA III*. Jakarta: Puslit Arkenas.